

## **AMBIGUITAS LEKSIKAL DALAM NOVEL ANWAR TOHARI MENCARI MATI KARYA MAHFUD IKHWAN**

Afita Yuniar Sari, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Pekalongan

[afitayuniarsari@gmail.com](mailto:afitayuniarsari@gmail.com) , [afrinar89@gmail.com](mailto:afrinar89@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Ambiguitas berperan sangat penting dalam memperkaya makna dari sebuah teks. Secara umum, ambiguitas diartikan sebagai ketidakjelasan makna atau keluwesan makna yang mungkin munculnya lebih dari satu arti terhadap kata, frasa, pernyataan tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna ambiguitas leksikal dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan. Teori yang digunakan adalah teori ambiguitas Ullman (2007). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik baca dan teknik catat. Data penelitian ini yaitu penggalan kata, frasa atau kalimat yang ambigu pada novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan. Sumber data pada penelitian ini adalah novel "Ahmad Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) yang terdiri atas 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua penyebab ambiguitas leksikal yaitu, polisemi dan homonimi. Terdapat 45 data pada penelitian ambiguitas leksikal dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan.

Kata Kunci : Ambiguitas Leksikal, Novel

### **ABSTRACT**

Ambiguity plays a significant role in enriching the meaning of a text excerpt. In general, ambiguity refers to the uncertainty or flexibility of meaning, where a word, phrase, or statement may carry more than one interpretation. This study aims to describe the types and meanings of lexical ambiguity in the novel "Anwar Tohari Mencari Mati" by Mahfud Ikhwan. The theoretical framework used is Ullman's theory of ambiguity (2007). This study employs a descriptive qualitative method. Data were collected using reading and note-taking techniques. The data consist of ambiguous words, phrases, or sentences found in the novel "Anwar Tohari Mencari Mati" by Mahfud Ikhwan. The data source for this study is the novel itself. Data were analyzed using an interactive model (Miles and Huberman), which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study reveal two causes of lexical ambiguity: polysemy and homonymy. A total of 45 instances of lexical ambiguity were found in the novel.

Keywords : Lexical Ambiguity, Novel.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu perangkat komunikasi utama bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Bahasa juga salah satu perangkat untuk mengekspresikan diri serta mengungkapkan tujuan dalam berinteraksi dengan orang satu dan lainnya. Melalui bahasa, komunikasi memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya, serta memungkinkan mereka saling memahami kebiasaan dan adat istiadat masing-masing (Idrowaty dan Sumarlam, 2016:22). Ada tiga hal yang harus ada selama proses komunikasi, yaitu ; (1) pihak yang berkomunikasi, yakni penutur dan mitra tutur informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Bahasa adalah sarana komunikasi diantara individu-individu dalam suatu masyarakat yang terdiri dari rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh organ ucapan manusia. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya ditampilkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang mengungkapkan gagasan, pemikiran, atau konsep seseorang. Untuk menegaskan yang di bicarakan mudah dimengerti oleh pendengar atau pembaca, lisan maupun tulisan tersebut perlu dirancang agar efektif. Salah satu faktor yang menimbulkan diskusi tidak efektif dan tidak komunikatif adalah keberadaan ambiguitas dan ketidakjelasan sebuah kata atau kalimat. Ambiguitas

mengacu pada situasi di mana terdapat lebih dari satu makna, yang dapat menyebabkan keraguan dan ketidakpastian.

Penggunaan kalimat ambigu banyak ditemukan dalam sebuah novel. Salah satu novel yang banyak mengandung kalimat ambigu atau makna ganda terdapat dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan. Novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan merupakan salah satu karya sastra novel Indonesia yang mendapat perhatian luas, baik dalam maupun luar negeri. Dalam novel ini, Ikhwan menghadirkan kisah yang kaya akan ambiguitas, yang mampu menggugah pemikiran pembaca mengenai realitas sosial dan budaya Jawa, dalam novel tersebut menyajikan banyak humor-humor yang diciptakan dalam novel tersebut. Novel "Anwar Tohari Mencari Mati" adalah novel karya Mahfud Ikhwan yang diterbitkan pada tahun 2021, novel tersebut merupakan sekuel dari Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dan mengisahkan perjalanan hidup anwar tohari yang merupakan tokoh utama dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati", seorang tokoh yang di kenal sebagai Waro Kemplung. Ambiguitas dalam karya sastra sering kali menjadi alat untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih mandalam. Dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan .

Penggunaan ambiguitas dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan juga menciptakan ruang untuk interpretasi yang beragam macamnya. Pembaca novel ini dapat menarik kesimpulan yang berbeda beda berdasarkan pengalaman pribadi dan sudut pandang masing-masing setiap orang. Dengan demikian, novel "Anwar Tohari Mencari Mati" tidak hanya menjadi sebuah cerita, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan berbagai perspektif tentang kehidupan dan kemanusiaan yang berlaku. Novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan juga termasuk salah satu novel kontemporer yang berlimpah ambiguitas.

Pentingnya penelitian ini dalam bidang bahasa terutama mendalami keambiguan dalam teks karya sastra, khususnya dalam mendalami wujud ambiguitas sebagai gaya bahasa yang berlimpah akan makna dalam karya sastra yang berupa novel. Novel "Anwar Tohari Mencari Mati" menyajikan kompleks cerita melalui pengaplikasian ambiguitas, yang memungkinkan penikmat novel menafsirkan berbagai makna secara inovatif. Dengan menggali ambiguitas yang ada pada novel "Anwar Tohari Mencari Mati", penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembaca dan akademisi terhadap estetika serta strategi naratif yang digunakan sang penulis novel (Mahfud Ikhwan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2010:040) penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan dengan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (eksperimen sebagai lawannya). Deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan objek suatu penelitian, tidak hanya itu, pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini harus akurat, lengkap dan valid. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis ambiguitas yang terdapat pada novel yang berjudul "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dipilih karena objek dalam penelitian ini berupa novel yang memungkinkan harus dibaca terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan analisis. Setelah peneliti melakukan pengamatan yang mendalam terhadap novel tersebut, kalimat-kalimat yang mengandung ambiguitas dalam novel tersebut akan dijadikan sebagai sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Berikut langkah-langkah

analisis data kualitatif pada penelitian ini :

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dalam bentuk uraian yang rinci, hasil data yang telah diolah tersebut direduksi, dipilih, dan ditentukan data yang benar-benar sesuai.
2. Penyajian data, merupakan upaya menampilkan kumpulan informasi atau data tertentu untuk memperoleh pemahaman menyeluruh maupun spesifik terhadap bagian-bagian dari penelitian yang dilakukan.
3. Kesimpulan, Proses ini bertujuan untuk merespon seluruh permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dengan mencatat kalimat atau kata dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan yang mengandung kalimat ambiguitas leksikal.
- b. Mengidentifikasi data ambiguitas leksikal serta menguraikan makna dari kalimat yang mengandung ambiguitas leksikal.
- c. Membuat presentase yang menyatakan jenis ambiguitas leksikal mana yang paling banyak terdapat dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan.
- d. Membuat kesimpulan jenis ambiguitas leksikal mana yang paling banyak ditemukan dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 45 ambiguitas leksikal dalam novel "Anwar Tohari Mencari Mati" karya Mahfud Ikhwan.

Dibawah ini penelitian ambiguitas leksikal yang ditemukan.

- (1) Subjudul 7 : Lelaki Dengan Sebuah Misi  
Konteks : Seseorang sedang membahas tentang desain atau rancangan jembatan (disebut "djembatan" dalam kalimat). Ia memberikan saran kepada seseorang yang bertanggungjawab atas desain jembatan, mungkin seorang arsitek atau insinyur, untuk menambahkan elemen dekoratif pada jembatan.

Penggalan wacana : "kurasa akan lebih pas jika ditambahi gambar buku di bagian batangnya, kasih tulisan DJAMBATAN, pasti terlihat lebih intelek, tambah yang lain lagi."

Keambiguan kata "buku". Penggalan kata tersebut merupakan ambiguitas leksikal karena kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Dalam kalimat tersebut, kata "buku" dapat memiliki dua makna. 1. buku sebagai objek cetak yang berisi tulisan atau gambar, 2. buku sebagai bentuk atau desain yang menyerupai buku (misalnya: sidik jari itu berbuku-buku).

Kata "buku" dapat dianggap sebagai ambiguitas leksikal karena terdapat beberapa sebab. Pertama, makna. Kata "buku" memiliki makna dasar sebagai objek cetak yang berisi tulisan atau gambar. Makna lain, dalam kalimat tersebut makna "buku" dapat memiliki makna lain. Yaitu sebagai bentuk atau desain yang menyerupai buku (misalnya: sidik jari itu berbuku-buku). Kedua, keterkaitan makna. Kedua makna tersebut terkait karena keduanya memiliki kesamaan dalam bentuk atau struktur. Buku sebagai objek cetak memiliki bentuk yang khas dan bentuk tersebut dapat digunakan sebagai inspirasi atau elemen dekoratif, ataupun bagian tubuh pada manusia. Ketiga, perbedaan makna. Meskipun terkecil, kedua makna tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Makna dasar kata "buku" merujuk pada objek cetak, sedangkan makna lain merujuk pada bentuk atau desain.

- (2) Subjudul 14 : Mayat Dalam Sarung  
Konteks : Anwar sedang menggambarkan situasi di mana ia sedang berada dalam keadaan yang sangat waspada dan merasa tidak aman. Ia telah memperkirakan

bahwa sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi, sehingga ia tidak bisa memicingkan mata barang sekejap pun.

Penggalan wacana : “Seperti kuperkirakan, aku tak bisa memicingkan mata barang sekejap. Bahkan aku takut memicingkan mata.”

Keambiguan kata “memicingkan mata”. Penggalan kata “memicingkan mata” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena kata “memicingkan mata” memiliki makna yang tidak tunggal dan dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Kata “memicingkan” dapat memiliki makna yang berbeda-beda seperti: 1. mengecilkan atau mempersempit sesuatu misalnya “memicingkan mata” dapat berarti mengecilkan mata dengan memejamkan atau menyipitkan mata, 2. Namun, dalam konteks lain “memicingkan” dapat berarti mengarahkan atau memfokuskan perhatian pada sesuatu.

Adapun analisis lebih jelas mengenai ambiguitas leksikal pada kata “memicingkan mata” adalah sebagai berikut. Pertama, makna kata “memicingkan”. Kata “memicingkan” dapat memiliki beberapa makna seperti: 1. Mengecilkan atau mempersempit sesuatu, misalnya “memicingkan mata” dapat berarti mengecilkan mata dengan memejamkan atau menyipitkan mata, 2. mengarahkan atau memfokuskan perhatian pada sesuatu, meskipun makna ini kurang umum dalam konteks “memicingkan mata”. Kedua, konteks. Konteks frasa “memicingkan mata” mempengaruhi makna kata “memicingkan”. Dalam konteks ini, kata “memicingkan” lebih cenderung berarti mengecilkan mata dengan memejamkan atau menyipitkan mata. Dengan demikian, frasa “memicingkan mata” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena kata “memicingkan” memiliki makna yang tidak tunggal dan dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Tetapi dalam konteks ini, makna yang paling umum adalah mengecilkan mata dengan memejamkan atau menyipitkan mata.

(3) Subjudul 6 : Pemuda Patah Hati Mencari Mati

Konteks : Anwar sedang mencari seseorang yang dicintainya atau yang sangat penting baginya, dan orang tersebut telah hilang atau ditahan oleh pihak berwenang. Tokoh utama sangat khawatir dan bertekad untuk menemukan orang tersebut. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama melakukan pencarian yang intensif dan menyeluruh, dengan mengunjungi semua tempat penahanan yang mungkin menjadi lokasi orang tersebut.

Penggalan wacana : “aku kemudian mati-matian melacaknya, semua tempat penahanan aku aduk-aduk.”

Keambiguan kata “mati-matian”. Penggalan kata “mati-matian” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena memiliki makna ganda. Dalam hal ini, kata “mati-matian” memiliki makna ganda yang terkait dengan interpretasi kata itu sendiri. Sehingga dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal.

Kalimat “mati-matian” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena kata “mati-matian” memiliki makna ganda yang terkait dengan interpretasi kata itu sendiri. Dalam satu sisi, kata “mati-matian” dapat diartikan sebagai “dengan sekuat tenaga” atau “dengan sangat gigih”. Seperti dalam kalimat “dia berjuang mati-matian untuk mencapai tujuannya”. Dalam konteks ini, kata “mati-matian” digunakan untuk menekankan intensitas atau kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Di sisi lain, “mati-matian” juga dapat diartikan secara literal sebagai “mendekati kematian” atau “hampir mati”, seperti dalam kalimat “dia terluka mati-matian dalam kecelakaan itu”. Dalam konteks ini, kata “mati-matian” digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sangat berbahaya dan kritis. Karena kata “mati-matian” memiliki makna ganda yang berbeda. Makna kalimat yang menggunakan kata tersebut dapat menimbulkan ambiguitas jika tidak ada konteks yang jelas.

(4) Subjudul 13 : Hidupku Sulit Dan Aku Tak Hendak Mati Dengan Mudah!

Konteks : Anwar sedang berbicara dengan seseorang yang bernama Dulawi, yang telah memburunya dan mengintainya selama berbulan-bulan. Tokoh utama merasa

bahwa Dulawi tidak bisa terus-menerus menghindar dari kenyataan bahwa ia telah menjadi target pengejaran, dan bahwa saatnya telah tiba untuk menghadapi situasi tersebut.

Penggalan wacana : “kau tak bisa terus-terusan menghindar, murud Dulawi!, kau sudah memburu dan mengintaiiku berbulan-bulan, Ndan.”

Keambiguan kata “berbulan-bulan”. Penggalan kata “berbulan-bulan” dapat dikategorikan dalam ambiguitas leksikal karena memiliki makna yang tidak tunggal dan dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara. Frasa “berbulan-bulan” dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, seperti: berlangsung selama beberapa bulan, berulang-ulang setiap bulan. Namun, dalam kebanyakan kasus, “berbulan-bulan” digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung selama beberapa bulan.

Frasa “berbulan-bulan” dapat dikategorikan dalam ambiguitas leksikal karena beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, makna dasar. Kata “bulan” memiliki makna dasar sebagai satuan waktu yang terdiri dari 30 atau 31 hari. Kedua, makna frasa. Frasa “berbulan-bulan” dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya, seperti: berlangsung selama beberapa bulan (misalnya, saya menunggu berbulan-bulan untuk mendapatkan pekerjaan), berulang-ulang setiap bulan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, frasa “berbulan-bulan” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena memiliki makna yang tidak tunggal.

(5) Subjudul 3 :Wartomu Adalah Anwarku

Konteks :Dalam cerita ini, tokoh utama sedang mendengarkan cerita dari seseorang bernama wardo tentang tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa. Seperti membunuh dengan sepotong kayu, berlari sangat cepat, atau bahkan terbang di udara. Cerita Wardo ini mungkin berisi tentang legenda, mitos, atau kisah-kisah heroic yang dipercaya oleh masyarakat. Tokoh utama kemudian merenungkan tentang kemungkinan adanya kemampuan lain yang sama luar biasanya, yaitu pisau terbang. Ia berpikir bahwa jika tokoh-tokoh dalam cerita Wardo dapat melakukan hal-hal yang tidak mungkin bagi orang biasa, maka kemampuan seperti pisau terbang juga tidak mustahil.

Penggalan wacana : “ Merujuk kepada tokoh-tokoh yang diceritakan Wardo, orang-orang yang bisa membunuh hanya dengan sepotong kayu , atau cukup dengan mudahnya, berlari sangat cepat , bahkan terbang di udara , aku bisa bayangkan bahwa dengan pisau terbang itu sama sekali tidak mustahil.”

Keambiguan kata “pisau terbang”. Penggalan kata “pisau terbang” termasuk dalam ambiguitas leksikal karena kata atau frasanya memiliki lebih dari satu makna yang dapat dipahami secara berbeda.

Dalam konteks ini, kata “pisau terbang” dapat memiliki beberapa makna seperti: pisau yang sedang terbang di udara (secara harfiah), sejenis senjata atau proyektil yang berbentuk pisau dan dapat terbang (seperti pisau lempar), sebuah istilah metaforis atau simbolis untuk sesuatu yang tajam dan berbahaya. Namun, makna yang paling tepat dapat ditentukan berdasarkan konteks di mana kata tersebut digunakan. Jika konteksnya adalah tentang senjata atau proyektil, maka makna “pisau terbang” lebih cenderung berarti senjata atau proyektil yang berbentuk pisau. Jika konteksnya adalah tentang sesuatu yang abstrak atau metaforis, maka makna “pisau terbang” dapat lebih luas dan tidak terbatas pada makna harfiah.

(6)Subjudul 9 : Suara Rintihan, Suara Tangisan

**Konteks** : Dalam konteks ini, tokoh utama sedang mengingat kembali tentang utang yang pernah ia miliki kepada seseorang. Ia tidak yakin apakah ia pernah benar-benar melunasi utang tersebut atau tidak. Namun, yang lebih penting bagi Anwar adalah bahwa setelah utang tersebut, ia mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu sebuah tape (mungkin tape recorder atau kaset) yang menjadi miliknya untuk pertama kalinya. Anwar mungkin memiliki kenangan yang tidak terlalu jelas tentang utang tersebut, tetapi ia masih ingat tentang dampak positif yang datang setelah itu, yaitu memiliki tape di rumahnya.

Penggalan wacana : “ Aku tak ingat betul apakah aku pernah benar-benar melunasi utang itu atau tidak, yang jelas akhirnya untuk pertama kalinya ada tape di dalam rumahku.”

Keambiguan kalimat “tape didalam rumahku”. Penggalan kalimat “tape didalam rumahku” dapat dikategorikan sebagai ambiguitas leksikal karena kata “tape” memiliki makna yang tidak tunggal dan dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara.

Kalimat “tape didalam rumahku” termasuk dalam ambiguitas leksikal karena beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, makna kata “tape”. Kata “tape” dapat memiliki beberapa makna seperti: 1.pita rekaman atau kaset yang digunakan untuk merekam suara atau musik, 2.alat pemutar music atau tape recorder yang digunakan untuk memutar kaset atau pita rekaman, 3.dalam konteks lain, “tape” juga dapat berarti strip atau pita yang digunakan untuk merekatkan atau mengikat sesuatu. Namun,makna ini kurang relevan dalam konteks kalimat “tape didalam rumahku”. Kedua, ambiguitas makna. Karena kata “tape” memiliki makna ganda yang dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara, maka kalimat “tape didalam rumahku” dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks. Misalnya: “tape didalam rumahku” dapat berarti kaset atau pita rekaman yang ada didalam rumahku, “tape didalam rumahku” juga dapat berarti alat pemutar music atau tape recorder yang ada didalam rumahku.

(7)Subjudul 2 : Jangan Percaya Imam Widjaja

**Konteks** :Terdapat adegan di mana seorang sedang melakukan kegiatan tertentu yang melibatkan cangkir dan lepek. Kegiatan tersebut ialah pak Wardo yang sedang meminum kopi, ia membawa cangkir itu dipegang dengan cara tertentu (dicangking ke udara dengan posisi menungging) dan isinya dituang ke lepek dengan hati-hati hingga hampir penuh (nyaris luber). kopi tersebut dihirup pelan dengan suara keras, tak putus, sampai landas.

Penggalan wacana : “Cangkir itu dicangking ke udara dengan posisi menungging, seluruh isinya dituang ke lepek hingga nyaris luber.”

Keambiguan kata “cangking” dan kata “menungging”. Penggalan kedua kata tersebut merupakan ambiguitas leksikal karena memiliki lebih dari satu makna yang dapat dipahami secara berbeda.

Pada konteks ini, kata “cangking” dapat berarti membawa atau mengangkat sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau tidak sopan, tetapi juga dapat berarti memegang atau membawa sesuatu dengan kuat. Kata “menungging” dapat berarti posisi yang tidak biasa atau tidak stabil, tetapi juga dapat berarti posisi yang lebih tinggi daripada bagian depan.

Kata “cangkir itu dicangking ke udara dengan posisi menungging” dapat dianggap sebagai ambiguitas leksikal karena beberapa alasan. Pertama, kata “cangking” memiliki makna yang tidak biasa. Kata “cangking” dapat berarti membawa atau mengangkat sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau tidak sopan. Namun, tidak jelas bagaimana cangkir itu dibawa ke udara dengan cara yang tidak biasa. Kedua, kata “menungging” memiliki makna yang spesifik. Kata “menungging” dapat berarti posisi yang tidak biasa atau tidak stabil, tetapi juga dapat berarti posisi yang spesifik dengan bagian belakang atau bawah sesuatu yang lebih tinggi daripada bagian depan. Dalam konteks kalimat tersebut, tidak jelas bagaimana posisi cangkir yang dimaksud. Ketiga, ketergantungan pada makna kata. Makna kalimat tersebut tergantung pada bagaimana pembaca atau pendengar menafsirkan makna kata “cangking” dan “menungging”. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara yang berbeda. Keempat, kata-kata yang digunakan tidak memiliki definisi yang jelas. Kata “cangking” dan

“menungging” tidak memiliki definisi yang jelas dalam konteks kalimat tersebut. Oleh karena itu, pembaca harus menafsirkan makna kata-kata tersebut berdasarkan konteks dan pengalaman mereka sendiri. Kelima, ambiguitas makna kata tidak terkait dengan struktur kalimat. Kalimat tersebut memiliki struktur yang cukup jelas, tetapi ambiguitas makna kata-kata yang digunakan membuat kalimat tersebut menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kalimat “cangkir itu dicangking ke udara dengan posisi menungging” dapat dianggap sebagai ambiguitas leksikal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ambiguitas leksikal dalam novel “Anwar Tohari Mencari Mati” karya Mahfud Ikhwan. Ditemukan dua penyebab ambiguitas leksikal yaitu, disebabkan karena polisemi, dan disebabkan karena homonimi. Jumlah keseluruhan data ambiguitas leksikal yang ditemukan terdapat 45 data. Jumlah data ambiguitas leksikal yang disebabkan karena polisemi ditemukan 43 data, sedangkan

## **REFERENSI**

- Agusrawati, S.R., & Wijana, I. P. 2016. Ambiguitas dalam Bahasa Inggris (Studi Kasus dalam Novel, Iklan, Humor dalam .Bahasa Inggris). Skripsi Univeritas Gajah Mada.
- Ananda, M.R., & Anggraini, D. 2023. Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam pembelajaran Teks Novel. Skripsi Universitas Negeri Padang.
- Asfar, A. L., Purwanto, B. E., & Nirmala, A. A. 2023. Ambiguitas Gramatikal Pada Judul Webtoon dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. Sasando. 6 (2) : 64-77.
- Fairuz, & Madarina, N. I. 2021. Makna Ambiguitas Leksikal Pada Lirik Lagu Album The Book Of Us “Gluon Karya Even Of Day” : Kajian Semantik. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. AksarBaca. 2 (2) : 269-282.
- Handayani, S. U., & Rahmat, T. 2024. Alur dan Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
- Ikhwan, M. 2021. Anwar Tohari Mencari Mati. Tangerang Selatan. CV. Marjin Kiri.
- Marwati, H. & Waskitaningtyas, K. 2021. Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI. Jakarta : Kemendikbudristek.
- Rahman, D. H. 2015. Kajian Semantik Ketaksaan atau Ambiguitas Bahasa Indonesia. Surakarta : Pascasarjana UGM.
- Safitri, R. A. 2024. Ambiguitas Dalam Konten Kanal Youtube Najwa Shihab. Pekalongan : Pascasarjana Uniersitas Pekalongan.
- Savitri, A. 2024. Luka Pascakolonial dan Ambiguitas Kuasa Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. Jurnal Ilmiah Fenomena Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia. 7 (1) : 42-60.